

BETERNAK IKAN LELE DENGAN METODE BERGILIR UNTUK MENDAPATKAN PENGHASILAN RUTIN DI DESA PALUR KECAMATAN MOJOLABAN KABUPATEN SUJOHARJO

Darmanto,¹ Suprihati,² Budiyo,³ Basuki Sri Rahayu,⁴

Nunuk Herawati,⁵ Abdullah Zailani⁶

^{1,2,3}Institut Teknologi AAS Indonesia

^{4,5}Universitas Dharma AUB Surakarta

⁶Universitas Tunas Pembangunan Surakarta

E mail : darmanto.pignatelli@gmail.com

Abstrak

Pengabdian Masyarakat ini bertujuan untuk membantu peternak ikan lele, masyarakat Desa Palur Kecamatan Mojolaban Kab. Sukoharjo untuk dapat menerapkan metode beternak lele dengan berbeda umur untuk setiap kolam yang sering disebut metode beternak bergilir. Membantu peternak Lele untuk memperoleh pendapatan secara rutin tiap minggu, dua minggu atau tiap bulan sesuai dengan keinginannya.. Pengabdian ini dilakukan peternak lele dan/atau calon peternak lele di Desa Palur Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo jumlahnya 30 orang. Metode pengabdian yang dilakukan adalah ceramah, diskusi dan pendampingan. Ceramah dilakukan untuk memahami teori beternak dengan metode bergilir. Diskusi dilakukan untuk mendalami teori yang belum jelas disampaikan dengan ceramah. Pendampingan dilakukan untuk memastikan peternak dan/atau calon peternak lele dapat menerapkan metode bergilir. Hasil pengabdian pada masyarakat ini adalah masyarakat Desa Palur Kec. Mojolaban Kabupaten Sukoharjo dapat menerapkan beternak lele dengan metode bergilir, dapat memperoleh pendapatan secara rutin tiap minggu, tiap dua minggu atau tiap bulan, dapat meningkatkan efisiensi biaya dan efektifitas usaha beternak lele.

Kata Kunci: Beternak Lele, Metode Bergilir, Efisiensi Biaya, Efektifitas Usaha.

1. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Keberadaan desa Palur berawal dari tokoh bernama mbah Mbenggol yang mendapat kepercayaan mengelola pasar besar di wilayah bernama Ngentak. Wilayah itu diberi nama Ngentak karena lahannya yang luas namun tidak ada pepohonan. Mbah Mbenggol tinggal di seberang wilayah Ngentak yang kemudian mendirikan rumah di sebelah utara pasar. Sejumlah pedagang mengikuti jejak Mbah Mbenggol yang membuatnya membagi tanah dengan membuat petak-petak. Rumah makin lama makin banyak. Wilayah tinggal Mbah Mbenggol dan pedagang pasar itu kemudian menjadi wilayah Palur. Jadi bisa dikatakan Mbah Mbenggol merupakan pendiri dukuh Palur. (Solopos.com)

Lokasi pasar saat ini menjadi deretan rumah dan toko, sebagian jalan raya Palur atau *flyover*. Sementara itu, wilayah yang dulu dipakai untuk membangun rumah sekarang menjadi kawasan RT 005/RW 003. Ada dua keturunan Mbah Mbenggol dari generasi kedua dan ketiga yang tinggal di RT 005 yang kemudian menjadi induk dukuh Palur.

Terkait penyebutan nama Palur, dahulu di pertigaan jalan terdapat semacam gazebo. Orang asing menyebutnya *parleur*. Di pertigaan tersebut dulu pernah berdiri tugu Intanpari. Pernah dipakai juga untuk pos penjagaan, penjual bensin, dan lain-lain. Dari *parleur* karena lidah orang Indonesia pengucapan kata itu berubah menjadi Palur (AlimA. S. , 2015)

Jumlah penduduk di desa Palur kecamatan Mojolaban kabupaten Sukoharjo memiliki jumlah penduduk laki-laki sebanyak 8.975 jiwa dan penduduk perempuan sejumlah 8.974 dengan total jumlah keluarga sebanyak 4.860. Status desa adalah berkembang dilihat dari IDM 2020 dengan nilai IDM 0.7027. Desa Palur memiliki sejumlah fasilitas pendidikan, yakni 7 TK/RA, 8 SD/MI, 1 SMP/MTs, dan 1 SMA/SMK/MA. Untuk kegiatan pendidikan lainnya, terdapat kegiatan play grup dan TPQ. Lembaga keuangan yang tersedia di Desa Palur, antara lain 2 bank umum pemerintah dan 4 bank umum swasta. Di sektor pengembangan ekonomi, Desa Palur terdapat 1 mini market, 4 restoran/rumah makan 27 warung pangan, 1 motel, dan 108 toko kelontong. Komoditas sebagian besar penduduk desa adalah palawija. Lalu lintas desa melalui darat, dengan jenis permukaan jalan darat antar desa adalah aspal/beton. (<http://kelurahanpalur.blogspot.com/p/monografi>)

Mata pencaharian penduduk 30% adalah bekerja sektor formal, dan 70% bekerja disektor non formal. Penduduk yang bekerja disektor non formal terutama pedagang kecil memiliki kemampuan memenuhi kebutuhan yang terbatas, sehingga kesejahteraan keluarga perlu ditingkatkan dengan menambah penghasilan bagi keluarga maupun dengan menyediakan menu makan yang murah, sehat dan terjangkau.

Penduduk yang bekerja di Sektor non formal sangat rentan terjadinya kekurangan pendapatan yang menyebabkan menurunkan tingkat kesejahteraan keluarga. Berusaha menambah ketrampilan memasak makanan yang berbahan baku dapat menjadi solusi untuk meningkatkan gizi keluarga atau dapat di jual dapat meningkatkan pendapatan. Kegiatan ini diharapkan penduduk desa Palur kecamatan Mojolaban kabupaten Sukoharjo dapat meningkatkan kesejahtraannya.

Pengolahan pangan merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kesejahteraan dalam keluarga. kesejahteraan dalam pemenuhan kebutuhan makan maupun kesejahteraan dalam usaha meningkatkan penghasilan. ikan lele , patin dan Nila merupakan salah satu sumber protein hewani yang dapat dengan mudah diperoleh oleh rumah tangga desa Palur kecamatan Mojolaban kabupaten Sukoharjo (Agatha Arimiche Nwabueze & Albert Ukaro Ofuoku , 2020)

Budidaya ikan lele semakin populer di kalangan masyarakat karena potensinya yang besar sebagai sumber penghasilan dan kebutuhan pasar yang terus meningkat. Lele dikenal sebagai ikan yang mudah dipelihara, memiliki daya tahan tinggi terhadap berbagai kondisi lingkungan, serta memiliki siklus pertumbuhan yang relatif cepat, sehingga menjadikannya pilihan yang ideal bagi peternak pemula, namun, untuk memulai usaha ini, penting bagi calon peternak untuk memahami berbagai aspek penting seperti persiapan kolam, pemilihan bibit berkualitas, pemberian pakan yang tepat, hingga pengelolaan kesehatan ikan agar hasil panen optimal.

Perencanaan yang baik dan pemahaman mendalam tentang proses budidaya, peternak pemula dapat mengatasi tantangan yang mungkin muncul dan menciptakan peluang usaha yang menguntungkan serta berkelanjutan di sektor perikanan. Pekerja atau pegawai banyak yang berpenghasilan pas pasan. Untuk meningkatkan mereka dengan menciptakan usaha sampingan. Usaha sampingan dapat berupa berbagai macam cara dilakukan untuk meningkatkan produksi ikan, salah satunya adalah dengan beternak lele. Banyak peternak Lele yang menga;ami kesulitan dalam membeli pakan yang disebabkan harus memneli pakan yang banyak dengan harga yang tinggi. Masalah ini dapat dilakukan dengan menggunakan metode beternak Lele dengan metode bergilir (Lamyai Neeratanaphan & Chuchart Kamollerd & Pimchanok Suwannathada & Pongthorn Suwannathada & Bundit Tengjaroenkul, 2020)

2. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah disebutkan dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah beternak lele metode bergilir dapat diterapkan oleh peternak Lele di desa Palur kecamatan Mojolaban kabupaten Sukoharjo.
2. Apakah metode bergilir dapat mengurangi pembelian jumlah pakan Lele di desa Palur kecamatan Mojolaban kabupaten Sukoharjo.
3. Apakah Metode bergilir dapat meningkatkan efisiensi dan efektifitas usaha ternak lele di desa Palur kecamatan Mojolaban kabupaten Sukoharjo.

2. METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan pengabdian pada Masyarakat ini dilakukan dengan tiga kegiatan yaitu :

1. Ceramah
2. Diskusi
3. Pendampingan

1. Ceramah

Ceramah dilaksanakan dengan memberikan materi yang terkait dengan metode beternak Lele dengan Metode Bergilir.

Metode ini dilakukan dengan:

- a. Menentukan luas kolam yang disesuaikan dengan Lokasi dan kapasitas usahanya. Sebagai Gambaran yang nanti dapat di implementasikan. Luas lahan 100 m^2 dengan ukuran panjang 10 m x lebar 10 meter . Lebar kolam ditentukan 10 m di kurangi tembok 4 setebal 1 meter , sehingga masih 9 meter dibagi 3 akhirnya diperoleh lebar kolam 3 meter . Panjang 10 meter dibagi 2 sehingga di peroleh panjang kolam 5 meter . Hitungan ini menunjukkan diperoleh kolam 6 buah dengan ukuran $3 \text{ meter} \times 5 \text{ meter}$ atau seluas 15 m^2
- b. Pemeliharaan ikan lele
Pemeliharaan ini dimulai bibit Lele yang berukuran $6\text{-}7 \text{ cm}$ dan bisa di beli per ekor Rp150 an

1). Penaburan ikan lele di 6 kolam.

Penaburan benih ikan dilakukan 2 minggu sekali. Setiap kolam misalkan di taburi bibit ikan 750 ekor.

1. Kolam 1 benih ditaburkan pada minggu 1.
2. Kolam 2 benih ditaburkan pada minggu 3.
3. Kolam 3 benih ditaburkan pada minggu 5
4. Kolam 4 benih ditaburkan pada minggu 7
5. Kolam 5 benih ditaburkan pada minggu 9
6. kolam 6 benih ditaburkan pada minggu 11

Pada awal minggu ke 13 atau akhir minggu 12, kolam 6 ikan usia 2 minggu dan kolam 1 usia ikan sudah mencapai 12 minggu. Pada saat ini ikan lele di kolam 1 sudah siap di panen.

2) Pemberin Makan ikan Lele.

Penberian makan ikan Lele di sesuaikan dengan umurnya. Ikan yang umurnya 1-2 minggu di beri min 1, yang usianya mulai umur 3 minggu dapat diberi min 2 dan yang usianya mulai 4 minggu mau diberi makan min 3 atau 4 bebas. Mulai minggu ke 3 ikan sudah dapat diberi makan tambahan kayu apu, sehingga dapat menghemat pakan pellet yang harganya mahal. Perlu jadi catatan pemberian makan tidak harus setiap hari 3 atau 4 kali per hari. Bila ikan di berimakanan 3 atau 4 kali akan dsangat boros atau menghabiskan banyak pellet. Pemberian makan pellet bisa diberikan sekali per hari. Pemberian makan 1 kali per hari ini sangat mengurangi jumlah pakan yang dibutuhkan. Ikan yang lapar bila tidak diberi makan pellet ikan lele akan makan kayu apu ini sehingga ikan tidak kelaparan.

Pencegahan Penyakit dan Hama: Pemisahan kolam memudahkan proses karantina ikan baru atau yang sakit, sehingga penyebaran penyakit dapat diminimalkan ke populasi ikan

lainnya. Hal ini juga membantu menghindari hewan predator masuk ke kolam pemeliharaan (A. Adewumi & O. M. Odeyemi, 2018)

Pemanfaatan Pakan yang Optimal: Ukuran ikan yang relatif seragam di setiap kolam memungkinkan pemberian pakan yang lebih tepat sasaran sesuai kebutuhan nutrisi dan ukuran bukaan mulut ikan, mengurangi pakan yang terbuang.

Pengurangan Risiko: Diversifikasi kolam dan tahap pertumbuhan ikan membantu mengurangi risiko kegagalan total panen jika terjadi masalah di salah satu kolam.

Kontrol Lingkungan yang Tepat: Pembudidaya memiliki kontrol penuh atas lingkungan budidaya pada setiap tahap, seperti suhu air, kadar oksigen, dan parameter lingkungan lainnya, yang mengoptimalkan pertumbuhan dan kesehatan ikan (Andrew Nimako-Boateng, 2024)

Secara keseluruhan, sistem kolam berbeda umur memberikan pendekatan budidaya yang lebih terstruktur dan efisien dibandingkan dengan hanya menggunakan satu jenis kolam untuk semua tahap pertumbuhan ikan (Belton, Ben & Haque, Mohammad Mahfujul & Little, David C. & Sinh, Le Xuan, 2011. Cristina Simeanu & Emanuel Măgdici & Benone Păsărin & Bogdan-Vlad Avarvarei & Daniel Simeanu, 2022)

3) Panen

Metode ini pada minggu awal minggu 13 kolam satu sudah bisa dipanen. Bila kita menginginkan panen tiap minggu, tiap kolam bisa dipanen dua kali, tetapi bila ingin panennya tiap 2 minggu sekali atau setengah bulan. Ikan yang umurnya 12 minggu atau 3 bulan beratnya sudah mencapai 2 ons (Quyen, Nguyen Thi Kim & Berg, Håkan & Gallardo, Wenresti & Da, Chau Thi, 2017)

Bila kita panen tiap minggu maka akan diperoleh pendapatan $(700:2) \times 2 \text{ ons} = 700 \text{ ons}$ atau 70 Kg. Bila tiap kg Rp20.000,- maka akan diperoleh dana Rp1.400.000,- Satu kolam dipanen dua kali akan memperoleh dana $2 \times \text{Rp}1.400.000 = \text{Rp} 2.800.000$. Satu bulan akan panen 4 kali sehingga dapat diperoleh dana atau uang Rp 5.600.000,-

Panen kolam yang ke 6 minggu berikutnya kolam 1 sudah berumur 3 bulan atau 12 minggu. Jadi kita bisa memilih ikan dipanen tiap minggu atau tiap 2 minggu tergantung kemauan kita.

Metode bergilir dapat menggunakan pakan pakan lele tepat sasaran yaitu lele yang kecil diberi makanan yang kecil kecil (Min 1) dan yang besar besar diberi makan yang besar besar (min 4). Kalau lele yang besar diberi makan yang kecil lele tidak puas dan tidak kenyang, sebaliknya kalau yang kecil diberi besar sering muntah dan bisa juga mengakibatkan kematian (Ran An & Yadong Li & Xiaojun Niu & Hongtao Yu, 2008; Kolapo Adetomiwa & Olufemi Adedotun Yesufu, 2020)

Lele atau pun hewan lainnya kalau diberi makan 2 kali, 3 kali atau 1 kali cepat besar tidak punya perbedaan yang signifikan sehingga cukup di berimakan 1 kali dalam satu hari. Usaha agar Lele tidak kelaparan diberi makan makanan daun yang hidup misalnya Apu-apu. Apu apu juga dapat membantu menjernihkan air.

Jadi dengan memberikan makan lele kecil dengan pellet yang kecil dan Lele yang besar dengan pellet yang besar dan pemberian sekali sehari serta diberi makanan tambahan apu-apu yang tidak perlu membeli maka akan dihemat pakan yang sangat besar. Dari uraian ini dapat dikatakan metode bergilir dapat mengurangi jumlah pembelian makan sehingga masalah ke dua dapat terbukti dapat dilakukan di desa Palur kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo.

3. Metode bergilir dapat Meningkatkan efisiensi dan efektifitas.

a) Efisiensi.

Efisiensi seringkali disandingkan dengan kata efektif. Efisiensi merupakan memaksimalkan hasil dari sebuah pekerjaan dengan sedikit sumber daya berupa dana, tenaga, atau waktu. Melihat dari pengertian tersebut, dalam hal ini berarti semakin sedikit sumber daya atau dana yang digunakan dalam suatu usaha atau proses, maka akan dikatakan semakin efisien, namun di antara Grameds ada yang baru memahami makna efisiensi secara dasar saja. Mahmudi

(2010) mendefinisikan efisiensi sebagai sebuah proses yang ditempuh untuk membandingkan dan mengukur masukan beserta keluaran, atau mengukur perbandingan antara hasil yang dicapai terhadap sumber daya dan usaha yang digunakan. Sedangkan, Mulyamah (1987;3) mendefinisikan efisiensi sebagai suatu ukuran yang digunakan ketika membandingkan rencana penggunaan suatu sumber daya sebagai sebuah masukan, dengan penggunaan realisasi.

Jenis dari efisiensi yaitu Efisiensi Operasional, Efisiensi Ekonomi, Efisiensi Pasar

1. Efisiensi Operasional

Efisiensi operasional merupakan upaya untuk mengukur seberapa baik profit yang didapat sebagai fungsi dari biaya operasional. Semakin besar efisiensi operasional, maka perusahaan atau investasi juga akan semakin untung. Hal ini dapat terjadi, karena entitas mampu memanfaatkan biaya yang sama atau bahkan lebih rendah daripada alternatif, dan tetap menghasilkan pengembalian atau pendapatan yang lebih besar. Dalam pasar keuangan, efisiensi operasional dikatakan terjadi jika biaya dan biaya transaksi dikurangi.

2. Efisiensi Ekonomi

Efisiensi ekonomi mengacu kepada usaha mengoptimalkan sumber daya untuk melayani setiap orang dengan sebaik mungkin, dalam keadaan ekonomi yang sedang terjadi. Dalam menentukan keefektifan suatu perekonomian, tidak ada tolak ukur yang ditentukan, tetapi terdapat indikator dari efisiensi ekonomi yang mencakup produk yang dibawa ke pasar dengan biaya yang paling minimal, dan tenaga kerja yang mampu memberikan keluaran yang paling maksimal.

3. Efisiensi Pasar

Efisiensi pasar memberikan gambaran tentang seberapa baik harga dapat mengintegrasikan informasi yang ada. Dengan demikian, pasar dapat dikatakan efisien jika seluruh informasi telah dimasukkan ke dalam harga, dan oleh sebab itu tidak ada cara untuk menjatuhkan pasar, karena tidak ada sekuritas yang dinilai terlalu tinggi atau dinilai terlalu rendah (Lynn E. Dellenbarger & E. Jane Luzar & Alvin R. Schupp, 1988)

Efisiensi merupakan ketepatan dalam memanfaatkan sumber daya yang tersedia (tenaga, waktu, dan biaya), yang terbatas, tetapi dengan keterbatasan tersebut dapat menghasilkan keluaran atau output yang maksimal. Akan dikatakan efisien jika mendapatkan keuntungan atau hasil yang maksimal, tetapi usaha yang dilakukan atau sumber daya yang digunakan minimal.

b) Efektivitas

Efektivitas adalah suatu tingkat keberhasilan yang dihasilkan oleh seseorang atau organisasi dengan cara tertentu sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Dengan kata lain, semakin banyak rencana yang berhasil dicapai maka suatu kegiatan dianggap semakin efektif.

Efektivitas adalah kesesuaian antara tugas yang dilakukan seseorang dengan tujuan yang akan dicapai. Kesesuaian tersebut tentunya dapat ditentukan dengan metode tertentu.

Kata efektif mungkin bukanlah hal yang asing lagi, bahkan efektivitas sudah menjadi indikator dari keberhasilan suatu project atau program yang dilaksanakan.

Efektivitas berasal dari kata dasar efektif, menurut kamus besar Bahasa Indonesia efektif adalah ada efeknya, manjur atau mujarab, dapat membawa hasil, berhasil guna.

Efektivitas dalam pengertian sederhananya adalah kesesuaian antara tugas yang dilakukan seseorang dengan tujuan yang akan dicapai. Kesesuaian tersebut tentunya dapat diterapkan dan menghasilkan rumus efektivitas.

Dan Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia “KBBI”, efektivitas ialah daya guna, keaktifan serta adanya kesesuaian dalam suatu kegiatan antara seseorang yang melaksanakan tugas dengan tujuan yang ingin dicapai (Nguyen Giap V. & Jolly Curtis M. & Nguyen Thong T. 2022)

Rumus Efektivitas

$$\text{Efektivitas} = (\text{Output Aktual} / \text{Output Target}) \geq 1$$

Bila hasil perbandingan output aktual dengan output target < 1 maka efektivitas tidak tercapai.

Bila hasil perbandingan output aktual dengan output target ≥ 1 maka efektivitas tercapai.

Pengertian Efektivitas Menurut Para Ahli

Agar lebih memahami apa itu efektivitas maka kita dapat merujuk pada pendapat ahli berikut ini:

Menurut Raviyanto, 2014, Marlana J. Baryczka & Iwona Chwastowska-Siwiecka & Jacek Kondratowicz, 2019)

Pengertian efektivitas ialah seberapa baik pekerjaan yang dilakukan, sejauh mana orang menghasilkan keluaran sesuai dengan yang diharapkan. Artinya apabila suatu pekerjaan dapat diselesaikan sesuai dengan perencanaan, baik dalam waktu, biaya, maupun mutunya maka dapat dikatakan efektif

2. Diskusi

Diskusi dalam pengabdian Masyarakat ini dilakukan oleh Nara sumber (pengabdi), Calon peternak Lele dan peternak Lele. Calon peternak maupun yang sudah beternak dapat menanyakan semua permasalahan yang terkait dengan pemeliharaan Lele. Nara sumber secara kebetulan juga peternak Lele akan memberikan jawaban secara detail sampai penanya pahan dan akhirnya dapat menerapkannya. Pelaksanaan diskusi tidak dibatasi waktu tetapi dilaksanakan sampai semua peserta paham terhadap pemeliharaan Lele ini terutama metode beternak secara bergilir.

3. Pendampingan.

Nara sumber/pengabdi mendampingi peternak untuk menerapkan metode beternak secara bergilir. Pendampingan ini dilakukan pada peternak lele yang akan menerapkan metode bergilir ini. Hal ini dilakukan sampai peternak benar-benar dapat menerapkan metode ini.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN.

1. Hasil Pengabdian

Hasil dari pengabdian ini adalah Calon dan peternak Lele dapat menerapkan metode beternak bergilir. Memberi makan Lele dengan pelet dan diberi makanan tambahan yang berupa kayu apu. Kayu apu diambilkan dari kolam lain yang dipakai sebagai pengembangan kayu apu. Kayu apu ini akan dimakan oleh Lele pada saat lapar dan tidak diberi makanan utama (pellet).

Berdasarkan pengalaman nara sumber dengan menggunakan cara ini akan dapat dihemat biaya makanan dan meningkatkan daging. Biaya lain-lain seperti pembelian anak Lele, biaya kandang, biaya pemeliharaan dan lain sama.

Perhitungan pendapatan kotor tiap bulan.

Untuk Mempermudahn perhitungan pendapatan kotor biaya pembuatan kolam merupakan biaya yang tidak relevan karena apapun metode beternak ikan lele akan dikeluarkan biaya yang sama. Yang diperhitungkan disini hanya biaya pakan yang dikeluarkan setiap hari.

Pendapatan tiap bulan = 2 kolam per kolam 700 ekor per ekor 2 ons = 280 kg

280 x Rp 2000,- = Rp5.600.000,-

Biaya Pakan = 6 zak per zak 30kg, harga per zak Rp 400.000

6 x Rp400.000 = Rp 2.400.000

Biaya pembelian anak Lele = 1500 x Rp200 = Rp 300.000

Keuntungan Kotor = Rp5.600.000 - Rp 2.400.000 - Rp300.000

= Rp 2.900.000.

Catatan: Perhitungan tiap kolam dihitung 700 ekor padahal penyebaran sebanyak 750 ekor ini yang 50 ekor untuk mengantisipasi ikan lele yang mati.

2. Pembahasan

1. Beternak lele metode bergilir dapat diterapkan oleh peternak Lele di desa Palur kecamatan Mojolaban kabupaten Sukoharjo.

Berdasarkan hasil pengabdian Masyarakat ini metode beternak lele bergilir dapat diterapkan di desa Palur Kecamatan Mojolaban dengan memberikan keuntungan Penjualan Lele = Rp5.600.000,- Biaya makan pembesaran per bulan = Rp 2.400.000,- Beli anak Lele per ekor = Rp300.000,- **Biaya Total = Rp 2.700.000. Keuntungan pembesaran seekor**

Lele: Penjualan – Biaya total : Rp 5.600.000,- - Rp2.700.000 = Rp 2.900.000,-

2. Metode bergilir dapat mengurangi pembelian jumlah pakan Lele di desa Palur kecamatan Mojolaban kabupaten Sukoharjo.

Metode ini dapat mengurangi pakan: Lele Cukup diberi makan 1 kali tiap hari dan lele dapat makan kayu apu bila lapar sehingga dapat mengurangi pembelian pakan.

3. Metode bergilir dapat meningkatkan efisiensi dan efektifitas usaha ternak lele di Desa Palur Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo

Kegiatan pengabdian ini memberikan alternatif dengan memberikan makanan pellet sehari sekali dan memberikan kayu apu secukupnya. Alternatif ini dapat mengurangi jumlah pakan yang harus di beli dan secara otomatis akan biaya pembelian pakan pellet. Kalau dihitung pengurangan pellet yang seharusnya 3 kali sehari akan bisa dihemat 60 %. Pemberian makanan tambahan berupa kayu apu yang hidup atau hijau ini sama sekali tidak menambah biaya. Metode ini juga biasa mengurangi resiko kena penyakit, karena ada banyak kolam bila yang kena 1 kolam yang terserang penyakit masih ada 5 kolam yang tidak kena penyakit. Metode ini juga bisa mengatasi penurunan harga karena panen dilakukan setiap minggu sehingga harga turun kita jual lele dan harga naik juga jual. Jadi siapapun tidak bisa memainkan harga.

Metode ini dapat memberikan ketepatan dalam memberi makan pellet. Lele yang masih kecil kita beri makanan pellet yang butirannya kecil dan lele yang ukurannya sudah besar diberi pellet yang butirannya besar. Jadi lele besar puas dan lele kecil tidak mati. Metode ini juga memudahkan penjualan. Kalau metode nya menabur benih Bersama-sama dan memanennya akan kesulitan menjualnya dan harga cenderung murah, tetapi kalau pemanenannya tiap minggu hanya 70 kg tidak kesulitan dalam menjualnya.

4. PENUTUP

1. Simpulan

Berdasarkan uraian pada bab sebelumnya dapat disimpulkan sebagai berikut:

Peternak dan / atau calon peternak di bdesa Palur kecamatan Mojolaban dapat menerapkan metode beternak bergilir. Peternak Lele desa Palur kecamatan Mojolaban dapat memperoleh pendapatan secara rutin dapar mingguan, setengah bulanan maupun bulanan sesuai dengan yang mereka kehendaki. Peternak lele didesa Palur juga dapat meningkatkan efisiensi atau penghematan biaya dan efektifitas atau tepat sasaran dalam kegiatan pengelolaan usaha peternakannya.

2. Keterbatasan

Kegiatan pengabdian pada Masyarakat ini diadakan baru di desa Palur kecamatan Mojolaban saja, sehingga hasilnya belum tentu sesuai untuk diterapkan di Desa lainnya.

3. Rekomendasi

Peternak di daerah lain dapat menerapkan beternak lele dengan metode bergilir karena metode ini dapat meningkatkan pendapatan, meratakan pendapatan, meningkatkan efisiensi dan efektifitas. Peternak ikan lain seperti ikan Patin, ikan gurameh, ikan Nila dan lain lain juga dapat menerapkan metode ini. Peternak Ayam, burung puyuh, Bebek maupun yang sejenisnya dapat juga menerapkan metode ini.

DAFTAR PUSTAKA

- A. A. Adewumi & O. M. Odeyemi (2018): Evaluation of Bambara Nut (*Vigna subterranea*) as Feed Ingredient in the Diet of the **Catfish**, *Clarias gariepinus* (Burchell 1822)
- Agatha Arimiche Nwabueze & Albert Ukaro Ofuoku (2020): Socio-Economic Status and Level of Biosecurity Practice of **Catfish** Farmers in Delta North Agricultural Zone, Delta State, Nigeria
- Andrew Nimako-Boateng (2024): A Risk Management Framework for **Catfish** Farming in Ghana
- Belton, Ben & Haque, Mohammad Mahfujul & Little, David C. & Sinh, Le Xuan (2011): Certifying **catfish** in Vietnam and Bangladesh: Who will make the grade and will it matter?
- Bormasa, Monica Feronica (2022): Kepemimpinan Dan **Efektivitas** Kerja
- Cristina Simeanu & Emanuel Măgdică & Benone Păsărin & Bogdan-Vlad Avarvarei & Daniel Simeanu (2022): Quantitative and Qualitative Assessment of European **Catfish** (*Silurus glanis*) Flesh
- Gabriel I. Nastase & Mihaela Mocanu (2013): Assessment of the Economic **Efficiency** of the Intangible Elements of the Enterprise Patrimony
- Joaquín Maudos Villarroya & José Manuel Pastor Monsálvez & Lorenzo Serrano Martínez (1998): - **Efficiency** And Productivity Specialization: The Spanish Regions
- Kasde, Fiona Ramadhita (2021): Kelincahan Karyawan terhadap **Efektivitas** Perusahaan
- Kolapo Adetomiwa & Olufemi Adedotun Yesufu (2020): Determinants Of Adoption Of Improved Processing Technology Among **Catfish** Producer - Processors In South Western, Nigeria
- Lamyai Neeratanaphan & Chuchart Kamollerd & Pimchanok Suwannathada & Pongthorn Suwannathada & Bundit Tengjaroenkul (2020): Genotoxicity and Oxidative Stress in Experimental Hybrid Catfish Exposed to Heavy Metals in a Municipal Landfill Reservoir
- Lynn E. Dellenbarger & E. Jane Luzar & Alvin R. Schupp (1988): Household demand for **catfish** in Louisiana
- Marlena J. Baryczka & Iwona Chwastowska-Siwiecka & Jacek Kondratowicz (2019): Evaluation of the quality of chilled and frozen African **catfish** (*Clarias gariepinus* Burchell, 1822) fillets
- Nguyen Giap V. & Jolly Curtis M. & Nguyen Thong T. (2022): Testing Market Power and Welfare Effects in the US **Catfish** Industry
- Panayotou, T. & Wattanutchariya, S. & Isvilanonda, S. & Tokrisna, R. (1982): The economics of **catfish** farming in central Thailand
- Panggabean, Angelita Nauli (2021): Peran Organizational Ambidexterity Terhadap **Efektivitas** Perusahaan

- Panggabean, Angelita Nauli (2021): Peran Organizational Ambidexterity Terhadap **Efektivitas** Perusahaan
- Quyen, Nguyen Thi Kim & Berg, Håkan & Gallardo, Wenresti & Da, Chau Thi (2017): Stakeholders' perceptions of ecosystem services and Pangasius **catfish** farming development along the Hau River in the Mekong Delta, Vietnam
- Ran An & Yadong Li & Xiaojun Niu & Hongtao Yu (2008): Responses of Antioxidant Enzymes in **Catfish** Exposed to Liquid Crystals from E-Waste
- Roxana Ionescu & Paul Tănăsescu (2011): The Importance Of The Indicators In Measuring The Economic And Social **Efficiency** Of The Insurances